

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Rekonsiliasi harus menjadi tindakan lanjutan yang dilakukan pasca terjadinya konflik. Upaya rekonsiliasi bertujuan agar masyarakat dapat mencapai perdamaian dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan-tindakan simbolis yang dilakukan dalam pelaksanaan rekonsiliasi harus dimaknai sebagai suatu tindakan yang menyentuh dimensi moral, sosial, dan spiritual manusia sehingga manusia tidak beranggapan bahwa rekonsiliasi dilakukan hanya secara seremonial. Setiap proses rekonsiliasi harus mencakup beberapa hal penting, yakni pengakuan kesalahan, saling memaafkan, dan saling menerima satu sama lain. Dengan demikian, rekonsiliasi dapat menjadi suatu sarana yang dapat memulihkan relasi, bukan hanya sekadar tindakan simbolis yang akan berakhir setelah pelaksanaannya, tetapi juga didukung oleh perubahan sikap dari pihak-pihak yang terlibat.

Dalam kebudayaan, rekonsiliasi akan dilakukan ketika seseorang atau sekelompok masyarakat melanggar hukum atau norma-norma adat yang telah berlaku di masyarakat setempat. Tindakan melanggar hukum atau norma adat tersebut diyakini membawa malapetaka atau bencana bagi dirinya sendiri dan juga bagi masyarakat di sekitarnya. Dalam perspektif sosial, rekonsiliasi akan dilakukan bagi orang yang merusak keharmonisan relasi baik itu secara individual maupun keharmonisan relasi masyarakat luas. Dalam konteks ini, upaya rekonsiliasi dilakukan tidak saja untuk memulihkan relasi yang telah rusak, tetapi juga untuk menegakkan kembali tatanan hidup sosial masyarakat dengan nilai-nilai perdamaian dan persaudaraan.

Tradisi masyarakat Oenopu etnis Biboki juga turut menyuarakan rekonsiliasi sebagai upaya yang perlu dilakukan pasca terjadinya konflik. Masyarakat Oenopu sadar akan dampak yang buruk yang terjadi pascakonflik sehingga upaya rekonsiliasi dilakukan agar menghapus permusuhan dan mendamaikan pihak-pihak yang terlibat agar terhindar dari kutukan yang akan

menjadi malapetaka. Upaya rekonsiliasi masyarakat Oenopu etnis Biboki diwujudkannyatakan dalam ritus *Lapi Kisan Tuanbubun*. Ritus *Lapi Kisan Tuanbubun* merupakan ritus yang memulihkan relasi masyarakat akibat perang antar suku. Ritus ini dilakukan sebagai tahap awal dari perkawinan masyarakat Oenopu etnis Biboki, sehingga ritus *Lapi Kisan Tuanbubun* juga merupakan ritus pembersihan dari kutukan para leluhur, sehingga kehidupan kedua pengantin dan keluarga mereka senantiasa dijauhkan dari malapetaka dan diberkati oleh leluhur. Rekonsiliasi dalam ritus *Lapi Kisan Tuanbubun* mejuga menuntut perubahan sikap pihak-pihak yang terlibat. Setelah permusuhan dihapuskan dan kedua suku didamaikan, kedua suku juga harus membuat komitmen agar tetap menjaga keharmonisan relasi yang telah dipulihkan. Hal ini bertujuan agar kejadian di masa lalu tidak terulang lagi.

Konsep rekonsiliasi dalam ritus *Lapi Kisan Tuanbubun* mempunyai kesamaan yang cukup signifikan dengan konsep rekonsiliasi dalam Gereja Katolik yang dilakukan dalam penerimaan sakramen tobat. Melalui ritus *Lapi Kisan Tuanbubun* suku yang berperang didamaikan serta memulihkan relasi mereka, sedangkan melalui sakramen tobat Gereja mendamaikan kembali manusia dengan Allah, Gereja, dan sesama. Meskipun dalam praktiknya ritus *Lapi Kisan Tuanbubun* memiliki perbedaan yang mendasar, akan tetapi kedua praktik sama-sama memulihkan relasi yang telah rusak karena kesalahan dan dosa. Pelaksanaan ritus *Lapi Kisan Tuanbubun* dilatarbelakangi oleh kesalahan leluhur di masa lalu sedangkan pelaksanaan sakramen tobat dilatarbelakangi oleh karya penyelamatan Allah yang menghendaki agar semua manusia masuk ke dalam persekutuan dengan-Nya. Allah senantiasa mengasihani manusia dan selalu memberikan rahmat-Nya bagi semua manusia.

Meskipun karya penyelamatan dan rahmat Allah selalu dicurahkan kepada manusia, dosa menjadi tembok pemisah antara manusia dengan Allah. Manusia yang melakukan dosa merusak relasinya dengan Allah dan menutup hatinya untuk menerima rahmat dari Allah. Dosa membuat manusia menjadi asing dengan Allah. Meskipun demikian, Allah selalu mengharapkan manusia untuk kembali kepada-Nya. Allah senantiasa menunggu agar manusia dapat sadar akan kesalahannya dan kembali kepada jalan yang benar. Kasih Allah senantiasa nyata dalam diri orang

yang hendak bertobat. Karena kasih Allah yang begitu besar kepada manusia, Allah memberikan sakramen tobat bagi Gereja Katolik untuk menerima kembali manusia yang mempunyai niat untuk bertobat dan memperbarui hidupnya. Kesadaran akan situasi keberdosaan menjadi awal dari pertobatan. Untuk menerima sakramen tobat, seseorang harus menyadari dosa-dosanya terlebih dahulu dan menyesali dosa-dosanya tersebut. Setelah menyadari dan menyesali dosanya, seseorang diminta untuk mengakui dosa-dosanya di hadapan iman dan melakukan penitensi. Penitensi adalah bentuk tanggung jawab atas dosa-dosa yang telah diperbuatnya. Penitensi dapat berupa tindakan-tindakan amal, doa, derma, dan tindakan-tindakan konkret lainnya yang bermanfaat bagi semua orang. Dengan melakukan penitensi, seseorang akan dibimbing dan belajar untuk meninggalkan masa lalunya. Dibantu oleh rahmat Allah, manusia akan mencapai pertobatan yang sejati.

Ritus *Lapi Kisan Tuanbubun* dan sakramen tobat memiliki perbedaan latar belakang dan pandangan serta cara pelaksanaannya. Kedua praktik ini mempunyai tujuan yang sama. Adanya upaya rekonsiliasi yang dilakukan masyarakat menjadi bukti bahwa manusia sesungguhnya mengidamkan relasi yang harmonis dalam kehidupannya. Keinginan untuk mempunyai relasi yang harmonis membuat masyarakat berani bersikap terbuka dan saling menerima satu sama lain. Dalam ritus *Lapi Kisan Tuanbubun*, keharmonisan relasi sosial yang horizontal merupakan tujuan utama, sedangkan dalam sakramen tobat bukan saja keharmonisan relasi sosial yang horizontal, tetapi juga yang vertikal. Pada ritus *Lapi Kisan Tuanbubun* mendamaikan sesama manusia, sedangkan dalam sakramen tobat mendamaikan manusia dengan sesama, Gereja, dan Allah. Meskipun masyarakat Oenopu mayoritas beragama Katolik, ritus *Lapi Kisan Tuanbubun* tetap dijaga dan diwariskan turun-temurun sebagai ritus perdamaian. Makna-makna yang terkandung dalam ritus *Lapi Kisan Tuanbubun* tidak bertolak belakang dengan makna sakramen tobat dalam agama Katolik. Sebaliknya, makna-makna ritus *Lapi Kisan Tuanbubun* dapat menjadi titik tolak pengajaran rekonsiliasi dalam perspektif iman Katolik sehingga dapat memudahkan masyarakat tradisional memahami makna sakramen tobat dan melaksanakannya dengan tindakan konkret dalam kehidupan mereka sehari-hari.

5.2 SARAN

5.2.1 Bagi Agen Pastoral

Sebagai agen pastoral yang tugas utamanya adalahewartakan Sabda Allah dan merupakan pelayan utama dalam sakramen tobat, para agen pastoral mestinya berani membuka diri dan berusaha memahami makna dari ritus *Lapi Kisan Tuanbubun* sebagai upaya rekonsiliasi serta memberikan pemahaman tentang makna dari sakramen tobat bagi umat beriman. Para agen pastoral mestinya tidak memahami makna ritus *Lapi Kisan Tuanbubun* sebagai suatu ritus yang dapat menghalangi umat dalam menerima sakramen tobat. Peran agen pastoral sebagai pelayan sakramen tobat menuntut kemampuan untuk menjembatani pemahaman antara praktik-praktik ritual adat dalam kebudayaan setempat dan ajaran Gereja. Kemampuan untuk menjembatani makna ritus adat dan ajaran Gereja menjadi titik tolak bagi para agen pastoral agar dapat melihat ritus *Lapi Kisan Tuanbubun* sebagai ekspresi manusia akan kerinduannya terhadap hidup yang penuh kedamaian dan keharmonisan. Oleh karena itu, makna ritus *Lapi Kisan Tuanbubun* juga dapat menjadi titik tolak untuk memperdalam kesadaran umat akan pentingnya pertobatan dan pembaruan hidup. Dengan demikian, para agen pastoral tidak bersikap terpaku terhadap ajaran iman, tetapi juga membantu umat beriman untuk mengintegrasikan ajaran iman dan budaya dalam kehidupan sehari-hari secara harmonis.

5.2.2 Bagi Masyarakat Oenopu

Ritus *Lapi Kisan Tuanbubun* merupakan warisan turun-temurun yang perlu dilestarikan. *Lapi Kisan Tuanbubun* adalah ritus yang membantu masyarakat memulihkan relasi yang rusak dengan sesamanya. Sejarah dan makna ritus *Lapi Kisan Tuanbubun* mesti dipertahankan agar ritus ini tidak menghilang seturut perjalanan waktu. Pemahaman yang mendalam terhadap ritus *Lapi Kisan Tuanbubun* merupakan dasar bahwa ritus *Lapi Kisan Tuanbubun* bukan semata-mata tuntutan adat yang harus dilakukan, tetapi sebagai ritus adat yang menghadirkan dan meneguhkan kembali nilai, kepercayaan, dan norma yang menjaga keharmonisan hidup bersama. Pelestarian ritus ini menjadi bentuk menjaga budaya agar terus berlanjut serta memiliki makna yang tetap relevan bagi generasi-generasi yang akan datang.

5.2.3 Bagi Anak Muda

Anak-anak muda adalah generasi yang akan mewariskan ritus *Lapi Kisan Tuanbubun* sebagai identitas budaya. Anak-anak semestinya memahami ritus *Lapi Kisan Tuanbubun* sebagai ritus yang sudah tidak relevan bagi kehidupan mereka saat ini. Keterlibatan anak muda dalam pelaksanaan ritus *Lapi Kisan Tuanbubun* merupakan cara yang paling efektif agar mereka dapat memahami makna ritus *Lapi Kisan Tuanbubun* dan menjaga kesinambungan ritus ini dalam arus modernisasi. Dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompleks, anak muda diharapkan mampu mengintegrasikan makna-makna budaya lokal dengan pemahaman yang luas, termasuk dalam kehidupan beriman. Dengan itu, ritus *Lapi Kisan Tuanbubun* dapat menjadi sarana refleksi untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya rekonsiliasi, baik dalam relasi sosial maupun kehidupan spiritual.

Selain tantangan modernisasi, sebagai masyarakat Dawan etnis Biboki, anak muda harus dapat mempertahankan keaslian ritus rekonsiliasi mereka dengan ritus rekonsiliasi lain yang ada pada etnis-etnis lainnya. Saat ini, ritus *Lapi Kisan Tuanbubun* mulai memudar akibat adanya kesalahpahaman antara ritus *Lapi Kisan Tuanbubun* dan ritus *Hela Keta* masyarakat Dawan etnis Insana. Masyarakat Dawan pada umumnya lebih terbiasa menggunakan istilah *Hela Keta* dibandingkan dengan istilah *Lapi Kisan Tuanbubun*. Kedua ritus ini sekilas terlihat sama akan tetapi terdapat juga perbedaan-perbedaan. Ritus *Hela Keta* biasanya dilakukan oleh masyarakat Dawan etnis Insana, sedangkan ritus *Lapi Kisan Tuanbubun* dilakukan oleh masyarakat Dawan etnis Biboki. Untuk itu, sebagai generasi muda dan sebagai orang Biboki, anak-anak muda mestinya tetap mempertahankan ritus *Lapi Kisan Tuanbubun* sebagai warisan dari leluhur yang tidak dapat digantikan oleh ritus lainnya sehingga anak muda dapat memahami jati diri dari budaya mereka sendiri.

Akhirnya, penelitian ini dibatasi secara spesifik pada analisis perbandingan makna antara ritus *Lapi Kisan Tuanbubun* dan sakramen tobat guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kedua praktik tersebut. Aspek-aspek terkait potensi inkulturasi tidak dibahas secara mendalam dalam lingkup ini, melainkan diproyeksikan sebagai agenda riset lanjutan. Dengan demikian, studi ini menjadi landasan teoritis bagi penelitian mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

I. KAMUS

Departemen Pendidikan Nasional. "Kamus Besar Bahasa Indonesia". Jakarta: Penerbit Pt Gramedia Pustaka Utama 2014.

II. DOKUMEN GEREJA

Komisi Liturgi. *Liturgi Sakramen dan Sakramentali*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2019.

Konferensi Waligereja Indonesia. *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: Grafika Mardi Yuana, 2018.

Konferensi Waligereja Indonesia, *Konpendium Katekismus Gereja Katolik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2021.

Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara. *Katekismus Gereja Katolik*, Penerj. Herman Embuiru. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2014.

Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik Buku Informasi dan Rerferensi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007.

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawirayana, cetakan XIV. Jakarta: Obor, 2019.

III. BUKU-BUKU

Boli Ujan, Bernardus. *Mati dan Bangkit Lagi: Dosa dan Ritus-Ritus Pemulihan Menurut Orang Lembata*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.

Cassirer, Ernst. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai Tentang Manusia*. Penerj. Alois A. Nugroho. Jakarta: Penerbit Gramedia.

Dalia, Adrianus. *Pengetahuan dan Kesadaran Keterlibatan Umat Dalam Penerimaan Sakramen Tobat*. Sumatera Barat: Penerbit CV. Azka Pustaka.

Dihe, Laurensius. *Sakramen Tobat di Tengah Globalisasi*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2013.

- Gray, Tim. *Sacraments in Scripture Salvation History Made Present*. Malang: Penerbit Dioma, 2007.
- Guthrie, Donald. *Teoloi Perjanjian Baru Allah, Manusia, Kristus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Heath, W. Stanley. *Tak Mengembang Tak Meleset Langkah-Langkah Menuju Kekristenan Yang Teguh*. Yogyakarta: Penerbit PBM Andi, 2021.
- Hidir, Achmad dan Rahman Malik. *Teori Sosiologi Modern*. Sumatera Barat: Penerbit Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024.
- J. Pope, Stephen. *A Step Along the Way: Models of Christian Service*. Maryknoll: Orbis Books, 2015.
- Jehaut, Arthus. *Sakramen Tobat dan Pengurapan Orang Sakit Dalam Kitab Hukum Kanonik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2021.
- Ketut, B. Sarta. *Ajaran dan Praktik Iman Katolik Fostering Catholic Faith and Christian Discipleship (Berdasarkan Katekismus Gereja Katolik)*. Yogyakarta: Penerbit Diandra Kreatif, 2025.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- Koentjaraningrat. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Maas, Kess. *Teologi Moral Tobat*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2013.
- Martasudjita, E. *Teologi Sakramen: Inisiasi, Persembahan, Penyembuhan, dan Pelayanan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.
- , *Sakramen-Sakramen Gereja Tinjauan Teologis, Liturgis, Dan Pastoral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007.
- Mcbride, Alfred. *Pendalaman Iman Katolik Tuntutan Praktis untuk Mengenal Allah, Diri, Sesama, dan Gereja*. Jakarta: Penerbit Obor, 2007.
- Meinrad Buru, Publius. *Gereja yang Terlibat Dialog Iman, Budaya dan Teologi Paus Fransiskus*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2024.
- Mulyatno, *Menjadi Manusia Berkeutamaan: Pengantar Teologi Moral Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2023.
- Nee, Watchman. *Manusia Rohani (1)*. Surabaya: Penerbit Yasperin, 2019.
- Neonbasu, Gregeor. *Penguatan Budaya dan Rekonsiliasi Strategi Membangun Persatuan dalam Perspektif Budaya Wehali*. Yogyakarta: Penerbit

- Kanisius, 2024.
- . *Citra Manusia Budaya: Suatu Kajian Antropologi Teologis*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- P. J, Haryanto. *Teologi Moral Dasar: Prinsip-Prinsip Hidup Kristiani*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2020.
- Prasetya, L. *Panduan Menjadi Katolik panduan bagi yang ingin diterima menjadi katolik*. Yogyakarta: Penerbit kanisius, 2010.
- Rukiyanto, B. A. *Mengenal Tujuh Sakramen*. Yogyakarta: Penerbit Sanata Dharma University Press, 2023.
- Sarta Ketut, B. *Ajaran dan Praktik Iman Katolik Fostering Catholic Faith and Christian Discipleship (Berdasarkan Katekismus Gereja Katolik)*. Yogyakarta: Penerbit Diandra Kreatif, 2025.
- Schreiter, Robert J. *The Ministry of Reconciliation: Spirituality and Strategies*. Maryknoll: Orbis Books, 2011.
- Shenk, David W. *Ilah-Ilah Global Menggali Peran Agama-Agama dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia, 2006.
- Sujoko, Albertus. *Praktek Sakramen Pertobatan dalam Gereja Katolik Tinjauan Historis, Dogmatis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012.
- Susianto Budi, Silivester. *Kamus Populer Kitab Hukum Kanonik (Untuk Awam)*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2021.
- . *Sakramen Sakramen Dalam Gereja (Suatu Tinjauan Yuridis)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2020.
- Syukur Dister, Niko. *Antropologi Teologis: Manusia dalam Panggilan Kristus*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011.
- . *Teologi Sistematika 2: Ekonomi Keselamatan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004.
- Tanudjaja, Daniel J. dkk. *Kingdom Doctrine: Doktrin Kerajaan Allah Sistematika Teologi dalam Bingkai Kerajaan Allah*. Yogyakarta: Penerbit CV Andi Offset, 2025.
- Wahyudi. *Teori Konflik Dan Penerapannya Pada Ilmu-Ilmu Sosial*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2021.

IV. MANUSKRIP

Da Costa Martins, Agostinho. “Sakramen Tobat sebagai Rahmat Pemulihan Relasi antara Manusia dengan Allah dalam Terang *Lumen Gentium* Artikel 11 (Sebuah Tinjauan Teologis)”. (*Skripsi Sarjana*) Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, 2022.

Esterlita Enggo, Selfiana. “*Laep Kisan Tunbubu* Dalam Perkawinan Adat Etnis Biboki di Kecamatan Biboki Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara”. (*Skripsi Serjana*) Universitas Nusa Cendana, Kupang, 2021.

Hans Monteiro, Yohanes. “Bahan Kuliah Teologi dan Liturgi Sakramen”. *Manuskrip*. IFTK Ledalero, 2020.

Paskalis Helu Plue, Ludgerus. “Perbandingan Makna Rekonsiliasi dalam Sakramen Tobat dan Ritus *Oni Kluhan Klutang Natar* serta Relevansinya bagi Pertobatan Personal dan Komunitas”. (*Skripsi Sarjana*) IFTK Ledalero Maumere, 2025.

Robi Moruk, Lukas. “Ritus Rekonsiliasi dalam Kebudayaan Makerek Badaen serta Korelasinya dengan Sakramen Tobat”. (*Skripsi Sarjana*) IFTK Ledalero, Maumere, 2024.

V. ARTIKEL

Anjar Donobakti, Yohanes. ddk. “Pengalaman Umat Katolik Di Keuskupan Padang Akan Belaskasih Allah Dalam Sakramen Tobat”, *Logus Jurnal Filsafat-Teologi*, Vol. 21, No. 1, Januari 2024.

Bimo Perbowo, Filipus. “Belaskasihan Allah Mengatasi Realitas Keberdosaan Manusia Refleksi Teologis dan Moralitas Sakramen Tobat”, *Logus Jurnal Filsafat-Teologi*, Vol. 22, No. 2, Juli 2025.

Boli Ujan, Bernardus. “Dying and Rising Again: Sin and Rites of Reconciliation According to the People of Lembata Island, and the Possibility of Inculturation” *Jurnal Studia Liturgica*, Vol. 45, No. 1, 2015.

Hermawan, Peter. “Penciptaan, Kejatuhan Manusia Dalam Dosa dan Pucak Sejarah

- Keselamatan Pada Kristus Dalam Perspektif Gereja”, *Jurnal Felicitas*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2022.
- Laoli, Wirahayanti. ddk. “Makna Persembahan Korban Sebagai Penghapus Dosa Berdasarkan Imamat 4:1-5 dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini”, *Jurnal Teologi*, Vol. 9, No. 2, Juni 2025.
- Marbun, Pardomuan. “Konsep Dosa dalam Perjanjian Lama dan Hubungannya dengan Konsep Perjanjian”, *Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, Vol. 1, No. 1, Mei 2020.
- Nduru, Beriaman. ddk. “Makna Persembahan Korban Sebagai Penghapus Dosa Berdasarkan Efesus 2:5-9 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini”, *Jurnal Pastoral Kateketik*, Vol. 9, No. 1, Mei 2023.
- Ribka Johana Manginsihi, Ester dan Brek, Yohan. “Peran Pengakuan Dosa Sebagai Sarana Konseling Pastoral Bagi Narapidana Berdasarkan Mazmur 51: 1-2”, *Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, Vol. 1, No. 1, Januari 2024.
- Roy Panggabean, Christian. ddk. “Rekonsiliasi dalam Perspektif Teologi Kristen: Hukuman atau Pertobatan, Mengingat atau Melupakan”, *Jurnal Veritas Lux Mea*, Vol. 8, No. 1, 2026.
- Supriyadi, Agustinus “Dipanggil Kepada Kekudusan” *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol. 20, No. 1, April, 2020.
- Yohanes, Heppy. “Perayaan Israel Bagi Ekklesia” *Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, Vol. 1, No. 1, Juni 2021.

VI. INTERNET

- https://www.google.com/search?q=google+book&oq=go&gs_lcrp=EgZjaHJvb.,
diakses pada 5 Januari 2026.
- https://www.google.com/search?q=google+scholar&oq=&gs_lcrp=EgZjaHJvb.,
diakses pada 5 Januari 2026.
- <https://www.kaj.or.id/dokumen/sakramen-sakramen/sakramen-pengakuan-dosa.,>
diakses pada 12 Februari 2026.
- <https://kopihangat.home.blog/2019/04/11/ajaran-gereja-tentang-sakramen-tobat/.,>
diakses pada 13 Februari 2026.
- <https://www.acrod.org/orthodox-christianity/articles/sacraments/penance.,> diakses

pada 3 Maret 2026.

VII. WAWANCARA

Ahoinai, Erik, Sekertaris Paroki St. Antonius Maria Claret Oenopu. Wawancara.
23 Desember 2025.

Kase, Edu. Wawancara. 27 Desember 2025.

Kono, Petrus. Wawancara. 20 Juli 2025.

Kusi, Agus. Wawancara. 22 Desember 2025.

Manek, Gabriel. Wawancara. 7 Januari 2026.

Nahak, Yulius, Sekertaris Desa T'eba Timur. Wawancara. 5 Januari 2025.

Naitak, Petrus Nube. Wawancara. 28 Desember 2025.

LAMPIRAN

PERTANYAAN WAWANCARA

1. Ceritakan Sejarah ritus *Lapi Kisan Tuanbubun*! Dan jika memang karena adanya perang atau pun konflik-konflik lainnya, suku atau wilayah mana saja yang terlibat dalam perang tersebut?
2. Dengan suku mana saja kita harus melakukan ritus *Lapi Kisan Tuanbubun*?
3. Apakah ritus *Lapi Kisan Tuanbubun* dilakukan dengan suku-suku di yang ada palau timor atau ritus *Lapi Kisan Tuanbubun* bisa dilakukan dengan suku-suku dari luar pulau (mis, Flores), bahkan luar negara?
4. Istilah mana yang tepat *Lapi Kisan Tuanbubun* atau *Laeb Kisan Tunbubun*?
5. Apa itu *Lapi/Laeb*? Apa itu *Kisan*? Dan apa itu *Tuanbubun/Tunbubun*?
6. Apa perbedaan ritus *Lapi Kisan Tuanbubun/Laeb Kisan Tunbubun* dengan *Hela Keta*? (mungkin ada perbedaan dan persamaan, bisa dijelaskan!)
7. Apa tujuan dari penggunaan *Kisan* dan *Tuanbubun* (kayu berduri)?
8. Hewan apa saja yang bisa digunakan dalam ritus *Lapi Kisan Tuanbubun*?
9. (jika hanya hewan-hewan tertentu) mengapa harus hewan yang jenis itu?
10. Jenis uang logam yang seperti apa yang digunakan? Berapa banyak uang logam yang digunakan?
11. Apa tujuan dari penggunaan uang logam tersebut?
12. Apa tujuan dari siri pinang dan sopi
13. Apakah semua tua adat bisa berperan? Atau hanya tua adat dari dalam suku?
14. Biasanya ritus *Lapi Kisan Tuanbubun* dilakukan di Sungai yang airnya mengalir, mengapa harus di Sungai yang airnya mengalir? Apakah bisa ritus *Lapi Kisan Tuanbubun* dilakukan di tempat lain?
15. Kapan kedua keluarga berkumpul untuk membahas tentang pelaksanaan ritus *Lapi Kisan Tuanbubun*?

16. Bagaimana urutan pelaksanaan ritus *Lapi Kisan Tuanbubun*? (pertanyaan ini penting!)
17. Bagaimana tutur adat yang dibawakan oleh tua adat baik dari pihak pengantin laki-laki maupun perempuan?
18. Apa maksud dan arti dari tutur adat tersebut?
19. Mengapa makanan yang dimakan tidak boleh dibawa pulang? Harus dihabiskan di tempat pelaksanaan ritus lapi kisan tuanbubun.
20. Apa yang terjadi jika tidak dilakukan ritus lapi kisan tuanbubun bagi pasangan yang akan menikah?
21. Apa makna dan tujuan ritus *Lapi Kisan Tuanbubun* bagi masyarakat Oenopu?